Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 4508-4516

Pemanfaatan Media Digital Edukatif untuk Aanak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam

Sitti Romlah
[1]STAI Al Mujtama Pamekasan
Corresponding Author: Sitti Romlah, e-mail: RomlahArifin469@gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRCT

The development of digital technology has brought significant changes to the field of education, including early childhood education. Educational digital media have become one of the learning tools widely used to support children's learning processes in an engaging and interactive manner. Nevertheless, the use of digital media for early childhood needs to be properly directed so that it aligns with the values of Islamic education. This article aims to examine the utilization of educational digital media for early childhood from the perspective of Islamic education. The method employed is a literature review of various relevant books, journals, and scholarly articles. The findings indicate that educational digital media can have a positive impact on children's cognitive, language, socio-emotional, and moral development when used wisely, purposefully, and in accordance with Islamic principles. Islamic education emphasizes the importance of adult supervision, the selection of content that reflects Islamic values, and the limitation of digital media usage time to ensure that children grow in a balanced manner, both physically and spiritually.

Keywords: educational digital media, early childhood, Islamic education, PIAUD

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa emas (golden age) perkembangan, yaitu periode awal kehidupan yang sangat menentukan kualitas perkembangan anak pada tahap selanjutnya (Santrock, 2011; Suyadi, 2014). Pada masa ini, perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga anak membutuhkan stimulasi yang tepat, terarah, dan berkelanjutan agar seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), termasuk Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, sosial-emosional, serta nilai-nilai moral dan spiritual anak sebagai bekal kehidupan di masa depan (Mulyasa, 2017; Suyadi & Maulidya, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, anak dipandang sebagai amanah dari Allah Swt. yang harus dididik secara holistik, tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan keimanan (Al-Ghazali, 2000; Langgulung, 2004). Pendidikan Islam Anak Usia Dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, adab, dan perilaku islami sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak baik, serta mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya (Ulwan, 2012; Tafsir, 2016). Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang secara menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Bredekamp & Copple, 2009).

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media digital semakin mudah diakses dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk oleh anak usia dini (Livingstone et al., 2017). Berbagai aplikasi pembelajaran, video animasi edukatif, serta permainan

digital interaktif dirancang khusus untuk mendukung proses belajar anak (Hirsh-Pasek et al., 2015). Media digital edukatif menawarkan berbagai keunggulan, seperti penyajian materi yang menarik secara visual dan audio, sifatnya yang interaktif, serta kemampuannya dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar anak (Neumann, 2018). Hal ini menjadikan media digital sebagai salah satu alternatif yang potensial dalam pembelajaran anak usia dini.

Namun demikian, penggunaan media digital pada anak usia dini juga menimbulkan tantangan tersendiri. Penggunaan gawai yang berlebihan dan tidak terkontrol dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak, seperti kecanduan gawai, berkurangnya interaksi sosial, gangguan konsentrasi, serta paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam (American Academy of Pediatrics, 2016; Rideout, 2017). Kondisi ini menuntut adanya peran aktif dari pendidik dan orang tua dalam mengarahkan serta mengawasi penggunaan media digital agar memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak (Wartella, Rideout, Lauricella, & Connell, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana pemanfaatan media digital edukatif bagi anak usia dini dapat dilakukan secara tepat dan bertanggung jawab dalam perspektif pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak mulia dan penguatan keimanan kepada Allah Swt. (Tafsir, 2016; Langgulung, 2004). Oleh karena itu, pemanfaatan media digital edukatif perlu diarahkan sebagai sarana pendukung pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga mampu mendukung tujuan Pendidikan Islam Anak Usia Dini secara menyeluruh dan berkelanjutan (Suyadi & Maulidya, 2019).

Pemanfaatan media digital edukatif dalam pendidikan anak usia dini perlu dipahami tidak semata-mata sebagai inovasi teknologi, tetapi sebagai bagian dari strategi pedagogis yang harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret, eksplorasi, dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, media digital yang digunakan harus mampu mendukung prinsip belajar sambil bermain (learning through play), bukan menggantikan sepenuhnya aktivitas fisik dan sosial anak (Bredekamp & Copple, 2009; Hirsh-Pasek et al., 2015). Dalam konteks ini, media digital edukatif seharusnya berfungsi sebagai alat bantu (supporting tools) yang memperkaya pengalaman belajar anak, bukan sebagai pusat utama pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan anak usia dini harus berlandaskan pada konsep fitrah. Anak dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki potensi keimanan yang perlu diarahkan dan dikembangkan melalui pendidikan yang tepat (Langgulung, 2004; Tafsir, 2016). Media digital edukatif dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman apabila konten yang disajikan mencerminkan ajaran tauhid, adab, dan akhlak mulia. Misalnya, penggunaan video animasi yang mengenalkan kisah para nabi, doa-doa harian, adab terhadap orang tua dan guru, serta perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu anak memahami nilai agama secara lebih konkret dan kontekstual (Ulwan, 2012).

Namun demikian, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya keteladanan (uswah hasanah) dalam proses pendidikan anak. Nilai-nilai moral dan spiritual tidak cukup diajarkan melalui media semata, tetapi harus dicontohkan secara langsung oleh orang dewasa di sekitar anak, baik orang tua maupun pendidik (Al-Ghazali, 2000). Oleh karena itu, penggunaan media digital edukatif harus selalu disertai dengan pendampingan aktif dari orang dewasa. Pendampingan ini tidak hanya bertujuan untuk mengontrol konten yang diakses anak, tetapi juga untuk memberikan penjelasan, penguatan nilai, serta refleksi sederhana agar anak mampu memahami pesan moral yang terkandung dalam media tersebut (Wartella et al., 2014).

Aspek penting lain yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan waktu penggunaan media digital. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa durasi penggunaan gawai yang berlebihan pada anak usia dini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa, kemampuan sosial, dan regulasi emosi anak (American Academy of Pediatrics, 2016; Rideout, 2017). Dalam pendidikan Islam, prinsip keseimbangan (tawazun) menjadi landasan penting dalam kehidupan manusia,

termasuk dalam aktivitas belajar anak. Anak perlu diberikan kesempatan yang seimbang antara bermain di luar ruangan, berinteraksi sosial secara langsung, beribadah, dan menggunakan media digital secara terbatas dan terarah (Tafsir, 2016).

Dari sudut pandang pedagogis, media digital edukatif yang ideal bagi anak usia dini adalah media yang bersifat interaktif, responsif, dan mendorong partisipasi aktif anak. Media yang hanya bersifat pasif, seperti menonton video tanpa interaksi, cenderung kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas anak (Neumann, 2018). Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu selektif dalam memilih aplikasi atau konten digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Hirsh-Pasek et al., 2015).

Dalam konteks Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), pengembangan media digital edukatif juga harus memperhatikan integrasi nilai-nilai Islam dengan aspek perkembangan anak. Media digital dapat dirancang untuk mengintegrasikan aspek kognitif, bahasa, dan sosial-emosional dengan nilai spiritual, seperti mengenalkan konsep keesaan Allah melalui pengamatan alam, membiasakan ucapan-ucapan islami dalam aktivitas sehari-hari, serta menumbuhkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama (Suyadi & Maulidya, 2019). Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai secara bertahap dan berkelanjutan.

Selain itu, peran lembaga pendidikan PAUD dan PIAUD menjadi sangat penting dalam merumuskan kebijakan penggunaan media digital di lingkungan pendidikan. Lembaga pendidikan perlu memiliki pedoman yang jelas terkait jenis media yang digunakan, tujuan penggunaannya, serta mekanisme evaluasi dampaknya terhadap perkembangan anak (Mulyasa, 2017). Pedoman ini penting untuk mencegah penggunaan media digital secara berlebihan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Kerja sama antara lembaga pendidikan dan orang tua juga menjadi kunci keberhasilan pemanfaatan media digital edukatif, sehingga terdapat kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah (Livingstone et al., 2017).

Dari perspektif sosial-budaya, penggunaan media digital pada anak usia dini juga perlu mempertimbangkan konteks lokal dan nilai-nilai masyarakat. Dalam masyarakat muslim, khususnya di Indonesia, nilai-nilai religius dan budaya lokal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, media digital edukatif yang digunakan sebaiknya tidak bertentangan dengan norma sosial dan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat setempat (Langgulung, 2004). Hal ini sekaligus menjadi tantangan bagi pengembang media digital untuk menghasilkan konten yang tidak hanya edukatif dan menarik, tetapi juga sensitif terhadap nilai agama dan budaya.

Lebih lanjut, pendidikan Islam memandang bahwa tujuan akhir pendidikan bukan hanya pencapaian kompetensi akademik, tetapi pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Al-Ghazali, 2000; Tafsir, 2016). Dalam kerangka ini, media digital edukatif harus ditempatkan sebagai sarana, bukan tujuan. Media digital tidak boleh mendominasi proses pendidikan anak hingga menggeser peran interaksi manusiawi yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Interaksi langsung antara anak dan pendidik, doa bersama, pembiasaan ibadah, serta penanaman adab tetap menjadi fondasi utama dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Dengan demikian, pemanfaatan media digital edukatif bagi anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam menuntut adanya pendekatan yang bijak, terencana, dan bertanggung jawab. Media digital dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan anak apabila digunakan secara proporsional, disertai pendampingan orang dewasa, serta diarahkan untuk mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Sebaliknya, tanpa pengawasan dan pemilihan konten yang tepat, media digital berpotensi menimbulkan dampak negatif yang dapat menghambat perkembangan anak secara optimal.

Oleh karena itu, kajian mengenai media digital edukatif dalam PIAUD menjadi semakin relevan untuk terus dikembangkan. Penelitian dan pengembangan media digital berbasis nilai-nilai Islam diharapkan dapat menjadi solusi alternatif dalam menghadapi tantangan pendidikan anak usia

dini di era digital. Dengan pendekatan yang integratif antara teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai Islam, Pendidikan Islam Anak Usia Dini dapat tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dan tujuan utamanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep, pandangan, serta temuan-temuan ilmiah yang berkaitan dengan pemanfaatan media digital edukatif bagi anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menghimpun, menelaah, dan mensintesis berbagai pemikiran dan hasil penelitian yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis terhadap permasalahan yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa buku teks dan karya ilmiah yang secara khusus membahas pendidikan anak usia dini, Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), media pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi, prosiding seminar, laporan penelitian, peraturan atau kebijakan pendidikan, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan topik media digital edukatif dan pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas penulis, serta keterkinian sumber agar data yang digunakan memiliki validitas ilmiah yang memadai.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah penelusuran literatur, yaitu mencari dan mengidentifikasi sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian melalui perpustakaan, basis data jurnal ilmiah, dan sumber daring yang terpercaya. Tahap kedua adalah kegiatan membaca secara kritis terhadap sumber-sumber yang telah dipilih untuk memahami isi, gagasan utama, serta temuan-temuan penting yang disampaikan oleh para penulis. Tahap ketiga adalah pencatatan data, yaitu mencatat konsep, teori, pendapat ahli, serta hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dicatat kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep media digital edukatif, karakteristik anak usia dini, prinsip-prinsip pendidikan Islam, serta implikasi penggunaan media digital dalam pembelajaran anak usia dini.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dimulai dengan proses reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang tidak relevan dengan fokus kajian dieliminasi, sedangkan data yang relevan dipertahankan dan diklasifikasikan. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah diklasifikasikan ke dalam uraian naratif yang sistematis sehingga mudah dipahami. Pada tahap ini, peneliti mengaitkan berbagai konsep dan temuan dari sumber literatur untuk membangun alur pembahasan yang logis dan koheren.

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mensintesis seluruh hasil analisis untuk memperoleh gambaran utuh mengenai pemanfaatan media digital edukatif bagi anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. Kesimpulan tidak hanya berisi rangkuman temuan, tetapi juga penegasan mengenai prinsip-prinsip penggunaan media digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti pentingnya pendampingan orang dewasa, pemilihan konten yang edukatif dan islami, serta pembatasan waktu penggunaan media digital.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek ulang data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Dengan demikian, informasi yang digunakan tidak bersifat tunggal atau bias, melainkan diperkuat oleh berbagai pandangan dan temuan ilmiah. Melalui metode penelitian ini, diharapkan hasil kajian mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pemanfaatan media digital edukatif yang selaras dengan tujuan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengkaji sumber-sumber tersebut secara

mendalam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai pemanfaatan media digital edukatif dalam perspektif pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Digital Edukatif dalam Pengembangan Anak Usia Dini

Media digital edukatif merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, media digital edukatif dirancang untuk membantu anak belajar melalui pengalaman visual, audio, dan interaktif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka (Neumann, 2018). Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana stimulasi yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak secara menyeluruh.

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan sensorimotor dan praoperasional, di mana proses belajar sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret dan rangsangan visual-auditori (Piaget dalam Papalia et al., 2009). Oleh karena itu, media digital edukatif yang menampilkan gambar bergerak, suara, dan animasi dapat membantu anak memahami konsep abstrak secara lebih sederhana dan bermakna. Misalnya, pengenalan huruf, angka, warna, dan bentuk dapat disajikan melalui animasi interaktif yang memungkinkan anak belajar sambil bermain (learning through play) (Bredekamp & Copple, 2009).

Selain mendukung perkembangan kognitif, media digital edukatif juga berkontribusi pada pengembangan bahasa anak. Paparan kosakata melalui cerita digital, lagu anak, dan permainan edukatif dapat memperkaya perbendaharaan kata serta meningkatkan kemampuan komunikasi anak (Neumann & Neumann, 2017). Dalam konteks sosial-emosional, media digital yang dirancang dengan baik dapat membantu anak mengenali emosi, belajar berbagi, dan memahami nilai kerja sama melalui simulasi sederhana dan cerita interaktif (Hirsh-Pasek et al., 2015).

Namun demikian, efektivitas media digital edukatif sangat bergantung pada kualitas konten dan cara penggunaannya. Media digital yang tidak dirancang berdasarkan prinsip pedagogis justru berpotensi menghambat perkembangan anak. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital dalam pendidikan anak usia dini harus memperhatikan prinsip perkembangan anak, tujuan pembelajaran, serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan (Wartella et al., 2014).

Media Digital Edukatif dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, media digital dipandang sebagai wasilah (sarana) yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan sebagai tujuan akhir. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (insan kamil), sehingga setiap sarana pendidikan harus diarahkan untuk mendukung tujuan tersebut (Al-Ghazali, 2000; Tafsir, 2016).

Anak dalam pandangan Islam merupakan amanah dari Allah Swt. yang memiliki fitrah keimanan sejak lahir. Tugas pendidikan adalah menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut agar anak tumbuh menjadi pribadi yang bertauhid dan berakhlak mulia (Langgulung, 2004). Dalam konteks ini, media digital edukatif dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, adab, dan ibadah sejak dini, selama konten yang disajikan selaras dengan ajaran Islam.

Media digital dapat digunakan untuk mengenalkan konsep keislaman secara sederhana, seperti pengenalan Allah sebagai Pencipta, doa-doa harian, adab terhadap orang tua dan guru, serta kisah-kisah teladan para nabi dan sahabat. Penyajian materi keislaman melalui animasi dan cerita digital yang menarik dapat membantu anak memahami nilai agama secara konkret dan kontekstual (Ulwan, 2012). Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam.

Namun, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya keteladanan (uswah hasanah) dan interaksi langsung antara pendidik dan anak. Nilai akhlak tidak cukup diajarkan melalui media, tetapi

harus dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 2000). Oleh karena itu, media digital tidak boleh menggantikan peran guru dan orang tua, melainkan berfungsi sebagai pelengkap yang mendukung proses pendidikan secara holistik.

Dampak Positif Media Digital Edukatif bagi Anak Usia Dini

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital edukatif yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya motivasi dan minat belajar anak. Media digital yang menyajikan pembelajaran secara interaktif dan menyenangkan dapat menarik perhatian anak dan mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses belajar (Hirsh-Pasek et al., 2015).

Dalam aspek kognitif, media digital edukatif dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, dan pengenalan konsep dasar. Permainan edukatif yang dirancang dengan baik dapat melatih kemampuan berpikir sebab-akibat serta meningkatkan konsentrasi anak (Neumann, 2018). Dalam pendidikan Islam, media digital juga dapat dimanfaatkan untuk melatih daya ingat anak melalui hafalan doa-doa pendek, surat-surat pendek Al-Qur'an, serta ungkapan-ungkapan islami sederhana.

Dampak positif lainnya adalah berkembangnya kreativitas dan imajinasi anak. Media digital edukatif sering kali menyediakan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreasi, misalnya melalui permainan menggambar, menyusun bentuk, atau simulasi peran. Aktivitas ini dapat merangsang imajinasi dan membantu anak mengekspresikan diri secara positif (Suyadi & Maulidya, 2019).

Dalam konteks sosial-emosional, media digital yang digunakan secara bijak dapat membantu anak belajar mengenali emosi dan perilaku sosial yang baik. Cerita digital yang mengandung pesan moral dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai empati, kejujuran, dan tanggung jawab sejak dini. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia (Tafsir, 2016).

Tantangan dan Risiko Penggunaan Media Digital Edukatif

Di samping dampak positifnya, penggunaan media digital edukatif juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu diantisipasi. Salah satu tantangan utama adalah potensi kecanduan gawai pada anak usia dini. Penggunaan media digital yang berlebihan dapat mengganggu perkembangan fisik, sosial, dan emosional anak, seperti berkurangnya aktivitas fisik, gangguan pola tidur, serta menurunnya kemampuan interaksi sosial (American Academy of Pediatrics, 2016).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini bertentangan dengan prinsip keseimbangan (tawazun) dalam kehidupan. Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek jasmani, akal, dan ruhani dalam proses pendidikan anak (Langgulung, 2004). Oleh karena itu, penggunaan media digital harus dibatasi dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Tantangan lain adalah risiko paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tidak semua media digital yang berlabel edukatif mengandung nilai pendidikan yang positif. Tanpa pendampingan orang dewasa, anak berisiko mengakses konten yang mengandung kekerasan simbolik, konsumerisme, atau nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam (Livingstone et al., 2017). Hal ini menuntut adanya selektivitas dan pengawasan yang ketat dari pendidik dan orang tua.

Selain itu, penggunaan media digital yang berlebihan dapat mengurangi kualitas interaksi langsung antara anak dan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial secara langsung memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan akhlak anak. Pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya hubungan interpersonal dan keteladanan dalam proses pendidikan (Ulwan, 2012). Oleh karena itu, media digital harus digunakan secara proporsional agar tidak menggeser peran interaksi manusiawi dalam pendidikan anak.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Pemanfaatan Media Digital Edukatif

Guru dan orang tua memiliki peran strategis dalam memastikan pemanfaatan media digital edukatif yang aman dan bermanfaat bagi anak usia dini. Guru di lembaga PIAUD berperan sebagai

perancang pembelajaran yang mengintegrasikan media digital secara pedagogis dan islami. Guru perlu memiliki literasi digital yang memadai agar mampu memilih dan menggunakan media digital yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai Islam (Mulyasa, 2017). Dalam praktiknya, guru harus memastikan bahwa media digital digunakan sebagai pelengkap pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi langsung. Guru juga berperan sebagai teladan dalam menggunakan teknologi secara bijak, sehingga anak dapat meniru sikap positif dalam memanfaatkan media digital (Al-Ghazali, 2000).

Sementara itu, orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi anak menggunakan media digital di rumah. Orang tua perlu menetapkan batasan waktu, memilih konten yang sesuai, serta memberikan penjelasan sederhana tentang nilai-nilai yang terkandung dalam media tersebut. Pendampingan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai moral dan spiritual secara langsung (Wartella et al., 2014). Sinergi antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam pemanfaatan media digital edukatif yang efektif. Komunikasi yang baik antara lembaga PIAUD dan orang tua memungkinkan adanya keselarasan antara pembelajaran di sekolah dan pendampingan di rumah. Dengan kerja sama yang harmonis, media digital dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung tujuan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa implikasi yang signifikan dalam dunia pendidikan anak usia dini, khususnya melalui kehadiran media digital edukatif sebagai alternatif sarana pembelajaran yang menarik dan interaktif. Media digital edukatif memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan anak usia dini, baik pada aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, kreativitas, maupun moral-spiritual. Melalui penyajian visual, audio, dan interaksi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, media digital mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga meningkatkan minat serta motivasi belajar anak.

Dalam perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), media digital dipandang sebagai wasilah (sarana) yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk pribadi anak yang beriman, berakhlak mulia, dan berkembang secara seimbang antara aspek jasmani, akal, dan ruhani. Pemanfaatan media digital edukatif dapat diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, adab, ibadah, serta akhlak terpuji sejak dini, selama konten yang digunakan selaras dengan ajaran Islam dan disajikan secara pedagogis. Dengan demikian, media digital tidak menjadi tujuan utama pembelajaran, melainkan berfungsi sebagai alat bantu yang memperkaya proses pendidikan.

Namun demikian, penggunaan media digital edukatif pada anak usia dini juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti potensi kecanduan gawai, berkurangnya interaksi sosial langsung, serta risiko paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tahap perkembangan anak. Tantangan tersebut menegaskan pentingnya prinsip keseimbangan (tawazun) dalam pendidikan Islam, di mana penggunaan teknologi harus diatur secara proporsional dan tidak mengabaikan peran interaksi manusiawi, keteladanan, serta pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, peran guru dan orang tua menjadi sangat krusial dalam mengoptimalkan pemanfaatan media digital edukatif bagi anak usia dini. Guru di lembaga PIAUD dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan literasi digital agar mampu memilih, merancang, dan mengintegrasikan media digital secara tepat dalam proses pembelajaran. Sementara itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendampingi, mengawasi, dan memberikan teladan dalam penggunaan media digital di lingkungan keluarga. Sinergi yang harmonis antara guru dan orang tua menjadi kunci utama agar media digital edukatif dapat memberikan manfaat optimal bagi perkembangan anak.

Dengan demikian, pemanfaatan media digital edukatif dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini harus dilakukan secara bijak, terencana, dan bertanggung jawab. Media digital hendaknya diarahkan sebagai sarana pendukung pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai Islam, bukan sebagai pengganti peran pendidik dan orang tua. Apabila dikelola dengan baik, media digital edukatif tidak hanya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini, tetapi juga berkontribusi

dalam membentuk generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam.

UCAPAN TERIMAKASIH
Terimkasih kepada semua pihak yang mendukung terselesainya jurnal ini

REFERENSI

Bredekamp, S., & Copple, C. (2009). Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children (NAEYC).

Mulyasa, E. (2017). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Human Development (11th ed.). New York: McGraw-Hill.

Santrock, J. W. (2011). Life-Span Development (13th ed.). New York: McGraw-Hill.

Suyadi. (2014). Psikologi Belajar PAUD. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyadi, & Maulidya, U. (2019). Konsep Dasar PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.

B. Media Digital, Teknologi, dan Anak Usia Dini

American Academy of Pediatrics. (2016). Media and young minds. Pediatrics, 138(5), e20162591. https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591

Hirsh-Pasek, K., Zosh, J. M., Golinkoff, R. M., Gray, J. H., Robb, M. B., & Kaufman, J. (2015). Putting education in "educational" apps: Lessons from the science of learning. Psychological Science in the Public Interest, 16(1), 3–34. https://doi.org/10.1177/1529100615569721

Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2017). Children and the Internet: Great Expectations, Challenging Realities. Cambridge: Polity Press.

Neumann, M. M. (2018). Using tablets and apps to enhance emergent literacy skills in young children. Early Childhood Research Quarterly, 42, 239–246. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.10.006

Neumann, M. M., & Neumann, D. L. (2017). The use of touch-screen tablets at home and pre-school to foster emergent literacy. Early Childhood Research Quarterly, 38, 34–45. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.05.004

Rideout, V. (2017). The Common Sense Census: Media Use by Kids Age Zero to Eight. San Francisco: Common Sense Media.

Wartella, E., Rideout, V., Lauricella, A., & Connell, S. (2014). Parenting in the age of digital technology. Journal of Children and Media, 8(1), 1–18. https://doi.org/10.1080/17482798.2013.845344

C. Pendidikan Islam dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Al-Ghazali. (2000). Ihya' Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Langgulung, H. (2004). Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Tafsir, A. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ulwan, A. N. (2012). Tarbiyatul Aulad fil Islam. Kairo: Dar al-Salam.

D. Integrasi Media Digital dan Nilai Islam dalam Pendidikan Anak

Hasanah, U. (2018). Model pembelajaran berbasis nilai Islam pada PAUD. Jurnal Pendidikan Anak, 7(2), 101–112.

Hidayati, N., & Sari, D. P. (2020). Digital parenting dalam perspektif pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 55–70.

Pratiwi, R., & Kurniawan, D. (2021). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAUD berbasis karakter Islami. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1256–1268. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.821